



PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN PNEUMONIA DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH GUBUG

The Effect of Providing Drug Information on The Level of Compliance with Antibiotic Use in Pneumonia Patients at PKU Muhammadiyah Gubug Hospital

Triana Aprilyya¹, Zaenal Fanani*², Galih Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

¹Email: ananyadekadam@gmail.com

*²Email: zaenalfanani@umkudus.ac.id

³Email: galih@umkudus.ac.id

Abstract

Pneumonia is a lower respiratory tract infection that remains a major cause of morbidity and mortality, especially in developing countries like Indonesia. The success of pneumonia therapy depends heavily on patient compliance in using antibiotics appropriately. However, patient compliance with antibiotic treatment remains low, which risks relapse and antibiotic resistance. One important factor that can improve understanding is presenting drug information accurately and clearly. This study aims to determine the effect of providing drug information on the level of antibiotic compliance in pneumonia patients at PKU Muhammadiyah Gubug Hospital. This study used a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design, involving two groups of pneumonia patients: those before and after receiving drug information intervention using leaflets. Compliance levels were measured using the MARS (Medication Adherence Rating Scale) questionnaire before and after the intervention. The results of the study will compare the significance of antibiotic compliance levels in the pre- and post-intervention groups ($p < 0.05$) using the Wilcoxon Signed Rank Test. Patients who were provided with information showed a better understanding of the importance of completing antibiotic therapy as recommended. In conclusion, providing effective drug information can improve patient adherence to antibiotic use, contributing to successful therapy and preventing resistance. These results can serve as a basis for developing drug information intervention programs in hospitals.

Keywords: drug information, antibiotic adherence, pneumonia

Abstrak

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernafasan bawah yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Keberhasilan terapi pneumonia sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotika secara tepat. Namun tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan antibiotik masih rendah, yang berisiko menyebabkan kekambuhan dan resistensi antibiotik. Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan pemahaman adalah menyajikan informasi obat secara tepat dan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen, yang melibatkan dua kelompok pasien pneumonia yaitu kelompok sebelum dan sesudah menerima intervensi pemberian informasi obat dengan media leafle. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan kuesioner MARS (Medication Adherence Rating Scale)

sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian akan dibandingkan signifikansi tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada kelompok sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$) dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Pasien yang diberikan informasi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya menyelesaikan terapi antibiotik sesuai anjuran. Kesimpulannya, pemberian informasi obat secara efektif dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotika, yang berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi. Hasil ini dapat dijadikan dasar pengembangan program intervensi pemberian informasi obat di rumah sakit.

Kata Kunci: Pemberian informasi obat, Tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika, Pneumonia

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, penyakit pneumonia telah menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, menempati peringkat ke-4 dalam daftar penyebab kematian global, dengan lebih dari 2,5 juta kematian setiap tahun, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Jumlah kasus pneumonia terus meningkat, dengan proyeksi bahwa pada tahun 2030, lebih dari 10 juta orang akan terdiagnosis dengan penyakit ini setiap tahunnya (Naghavi *et al.*, 2024).

Di Indonesia, pneumonia menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama di kalangan anak-anak dan lansia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa pneumonia menyumbang sekitar 15% dari total kematian anak di bawah lima tahun. Selain itu, prevalensi pneumonia di Indonesia juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan peningkatan kasus yang tercatat dari 3,2% pada tahun 2013 menjadi 4,5% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang serius yang dapat mempengaruhi sistem pernapasan, menyebabkan gangguan dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida dalam tubuh. Pneumonia, yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur, dapat dicegah melalui vaksinasi dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Namun, tantangan dalam penanganan pneumonia tetap ada, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan. Dengan meningkatnya kesadaran dan upaya pencegahan, diharapkan angka kematian akibat pneumonia dapat ditekan dan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan (Naghavi *et al.*, 2024).

Penyakit ini umumnya diobati dengan pemberian antibiotika, terutama jika disebabkan oleh infeksi bakteri. Namun, ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotika secara tepat dapat menimbulkan berbagai masalah serius, seperti resistensi antibiotik, perburukan gejala, hingga peningkatan angka kesakitan dan kematian (Mambo *et al.*, 2023). Terapi obat sangat penting bagi penderita pneumonia untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi yang lebih serius, seperti sepsis atau gagal napas. Namun, penggunaan antibiotik juga harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat adanya risiko efek samping, seperti reaksi alergi dan gangguan pencernaan (Widiastuti *et al.*, 2021).

Kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia menjadi aspek krusial dalam upaya pengobatan yang efektif dan pencegahan resistensi antimikroba. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai anjuran, seperti menghentikan pengobatan sebelum waktunya atau mengonsumsi obat tidak sesuai dosis, dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten dan infeksi menjadi lebih sulit

diobati (WHO, 2023). Salah satu strategi untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi antibiotik adalah melalui pemberian informasi obat yang tepat dan mudah dipahami (Rahmawati *et al.*, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa konseling atau pemberian informasi obat oleh apoteker terbukti meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotika hingga lebih dari 80% pada pasien Pneumonia di puskesmas dan rumah sakit (Yuliana dkk., 2022). Sebaliknya, pasien yang tidak memperoleh informasi yang memadai cenderung menghentikan penggunaan antibiotik lebih awal atau mengonsumsi obat secara tidak teratur, yang berisiko memperparah kondisi dan menimbulkan resistensi antimikroba (WHO, 2023).

Informasi obat meliputi cara penggunaan, durasi terapi, waktu konsumsi, serta efek samping yang mungkin muncul. Pemberian informasi ini dapat dilakukan oleh apoteker maupun tenaga kesehatan lainnya melalui konseling langsung, leaflet, atau media edukatif berbasis digital (Susanti *et al.*, 2020). Informasi yang disampaikan secara jelas dan komunikatif telah terbukti mampu meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan antibiotika hingga tuntas.

Fasilitas pelayanan kesehatan belum sepenuhnya menerapkan sistem pemberian informasi obat secara optimal. Masih diperlukan pengembangan metode edukasi yang lebih interaktif, serta pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode pemberian informasi obat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien pneumonia. Penggunaan antibiotika dapat dilakukan secara rasional dan bertanggung jawab dalam rangka menjaga efektivitas pengobatan serta kesehatan masyarakat secara luas (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian ini dapat memberikan dukungan literatur tentang pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien Pneumonia sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan strategi edukasi farmasi klinik yang efektif di RS PKU Muhammadiyah Gubug. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker, dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotika secara rasional dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan *quasi experimental design* dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan data yang bersifat terstruktur serta menggunakan alat ukur yang dapat diuji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono., 2017).

Desain *non-equivalent control group* memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh suatu intervensi sebelum dan sesudah pemberian informasi obat. Pendekatan ini digunakan karena praktis, efisien, dan sesuai untuk mengevaluasi pengaruh jangka pendek dari intervensi edukatif terhadap perilaku pasien. Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon signed ranks test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pemberian informasi obat pada kelompok yang sama.

Jenis penelitian ini dipilih untuk menjawab tujuan utama penelitian, yaitu mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug. Tahapan penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan *quasi experimental design* dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Penelitian ini akan mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam dua kelompok intervensi sebelum dan sesudah pemberian informasi obat. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan kuesioner *MARS (Medication Adherence Rating Scale)* sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian akan dibandingkan signifikansi tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada kelompok sebelum dan sesudah intervensi ($p\text{-value} < 0,05$) dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian menggunakan pendekatan *quasi ekperimental* yang didukung oleh instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Adapun teknik yang digunakan meliputi: Kuesioner (Angket Tertutup dan Terbuka) (Notoatmodjo, 2018).

Kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotika, baik sebelum (*pre-test*) maupun sesudah (*post-test*) diberikan informasi obat. Kuesioner mencakup aspek-aspek seperti : jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan dengan kesimpulan skor kepatuhan tinggi adalah 25, skor kepatuhan sedang 15-24, dan skor kepatuhan rendah < 15 . Jawaban akan dikategorikan dalam skala penilaian seperti Likert Scale (misalnya: selalu – sering – kadang-kadang – jarang – tidak pernah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Umur Responden

Variabel	Mean	SD	Min-Mak
Umur	41.02	8.922	22-60

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi frekuensi umur responden mean 41.02 dengan SD 8.922 dengan minimal 22 tahun dan maksimal 60 tahun.

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan	F	%
Dasar (SD dan SMP)	27	55.1
Menengah (SMA)	18	36.7
Atas (Sarjana)	4	8.2
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi frekuensi pendidikan responden mayoritas dasar yaitu 27 responden (55.1%) dan minoritas atas yaitu 4 responden (8.2%).

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	32	65.3
Perempuan	17	34.7
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi frekuensi Jenis kelamin responden laki-laki yaitu 32 responden (65.3%) dan perempuan yaitu 17 responden (34.7%).

Table 4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	F	%
Bekerja	33	67.3
Tidak bekerja	16	32.7
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi frekuensi pekerjaan responden yang bekerja yaitu 33 responden (67.3%) dan tidak bekerja yaitu 16 responden (32.7%).

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug sebelum diberikan Pemberian Informasi Obat

Kepatuhan	Sebelum	
	F	%
Rendah	17	34.7
Sedang	25	51.0
Tinggi	7	14.3
Total	49	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug sebelum diberikan Pemberian Informasi Obat yang kepatuhan tinggi 7 responden (14.3%), kepatuhan sedang 25 responden (51.0%) dan yang kepatuhan rendah 17 responden (34.7%).

Tabel 6. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug setelah diberikan Pemberian Informasi Obat

Kepatuhan	setelah	
	F	%
Sedang	36	73.5
Tinggi	13	26.5
Total	49	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui distribusi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug setelah diberikan Pemberian Informasi Obat yang kepatuhan tinggi 13 responden (26.5%) dan yang kepatuhan sedang 36 responden (73.5%).

Tabel 7. Hasil analisa sebelum dan setelah diberikan Pemberian Informasi Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug

Hasil penelitian	Pre		Post		P Value
	Mean	SD	Mean	SD	
Kepatuhan	17.47	4.459	19.82	3.283	0.000

Berdasarkan tabel diatas, Hasil analisis statistik uji *wilcoxon* diperoleh untuk kelompok intervensi $p\ value = 0.000$ Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh Pemberian Informasi Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug.

Hasil analisa sebelum dan setelah diberikan Pemberian Informasi Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug yaitu Hasil analisis statistik uji *wilcoxon*

diperoleh untuk kelompok intervensi $p\text{-value} = 0.000$. Hasil diatas sejalan dengan penelitian (Zulfa & Handayani, 2021) Hasil analisis Chi square test menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,003 sehingga dapat dikatakan pemberian booklet informasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik.

Kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pneumonia. Ketidakepatuhan, seperti menghentikan antibiotik sebelum waktunya atau tidak mengikuti dosis yang dianjurkan, dapat menyebabkan kegagalan terapi, resistensi antibiotik, hingga peningkatan risiko komplikasi dan mortalitas (Markussen dkk, 2024). Menurut teori Theory of Planned Behavior (Ajzen & Fishbein), perilaku seseorang ditentukan oleh niat yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Edukasi tentang obat dapat memengaruhi persepsi dan niat pasien, yang kemudian mendorong munculnya perilaku patuh dalam penggunaan antibiotik.

Hal ini diperkuat dengan usia responden bahwa umur responden mean 41.02 tahun, umur responden . Umur dapat mempengaruhi kepatuhan terapi. Pada umumnya, kepatuhan terapi cenderung menurun seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok lansia. Namun pada penelitian ini cenderung umur responden dewasa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nasikhah, 2025) Hasil uji terdapat pengaruh umur dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik Amoxilin dan Cefadroxil pada pasien di puskesmas Bati-Bati dan Kait-Kait, hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value}$ sebesar $0,011 < 0,05$. Untuk pendidikan responden mayoritas dasar yaitu 27 responden (55.1%) dan minoritas atas yaitu 4 responden (8.2%). Kondisi ini menggambarkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan pendidikan responden. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori (Mubarak, 2007) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki Hal ini sesuai dengan penelitian (Nasikhah, 2025) Pengaruh pendidikan terakhir dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik Amoxilin dan Cefadroxil pada pasien di puskesmas Bati-Bati dan Kait-Kait, hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value}$ sebesar ($0,000 < 0,05$).

Setelah menerima informasi melalui leaflet, responden diberikan (posttest) hasil menunjukkan tingkat pengetahuan responden setelah diberi edukasi meningkat dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan responden telah menerima informasi yang memadai terkait informasi antibiotik yang diberikan oleh peneliti. Perihal ini sesuai dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya penerimaan informasi. Penelitian yang dilakukan pada pasien dengan pemberian informasi berupa leaflet berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan setelah diberikan informasi. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pemberian informasi obat melalui edukasi kesehatan sebagai intervensi keperawatan, dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antibiotik pada pneumonia, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap proses penyembuhan pasien. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug.



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Pemberian Informasi Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Gubug dengan nilai p-value = 0.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Mambo, C. D., Masengi, A. S. R., & Thomas, D. A. (2023). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak. *Medical Scope Journal*, 6 (1), 72–79.
- Naghavi, M., Emil Vollset, S., Ikuta, K. S., Swetschinski, L. R., Gray, A. P., Wool, E. E., Robles Aguilar, G., Mestrovic, T., Smith, G., Han, C., Hsu, R. L., Chalek, J., Araki, D. T., Chung, E., Raggi, C., Gershberg Hayoon, A., Davis Weaver, N., Lindstedt, P. A., Smith, A. E., Resistance Collaborators, A. (2024). Global burden of bacterial antimicrobial resistance 1990–2021: a systematic analysis with forecasts to 2050. *The Lancet*, 1–28.
- Nasikhah, A. F. and M. F. and S. (2025). Analisis Faktor Kepatuhan Pasien dalam Penggunaan Antibiotik Amoxicilin dan Cefadroxil di Puskesmas Wilayah Bati-Bati : Analysis of Factors Influencing Patient Compliance in the Use of Amoxicillin and Cefadroxil Antibiotics at the Bati-Bati Area Health Ce. *Jurnal Surya Medika*, 11 (2), 321-326.
- Rahmawati, I., Maydinar, D. D., & Alamsyah, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2 (2).
- Susanti, D. C., Suryani, S., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur Di Ruang Kenanga Rsud Sunan Kalijaga Demak. *The Shine Cahaya Dunia Keperawatan*, 5 (1).
- WHO. (2023). World health statistics 2023: monitoring health for the sdgs, sustainable development goals. In *The Milbank Memorial Fund quarterly*, 27 (2).
- Widiastuti, T. C., Putri, A. R. H., & Agustina, E. D. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Apotek Kemojing Di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Proceeding of The URECOL*, 707–709.
- Zulfa, I. M., & Handayani, W. (2021). Pengaruh Pemberian Booklet Informasi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral di Beberapa Puskesmas di Surabaya, 7 (2).

